

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Dalam rangka mengembangkan beberapa sektor, suatu negara tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari negara lain. Oleh karena itu, suatu negara mengadakan komunikasi dengan harapan dapat bekerja sama dengan negara lain. Salah satu tujuannya adalah menutupi kekurangan yang ada pada negara tersebut serta menggali keuntungan lebih banyak dengan bertukar sumber daya yang sudah menjadi keunggulan dari negara tersebut. Di sini diplomasi berperan penting dalam menghubungkan antara satu negara dengan negara lainnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya bila hanya bergantung pada dirinya sendiri. Dibutuhkan kerjasama dari satu negara dengan negara lain untuk dapat menciptakan negara yang mampu mendukung kemampuan dan kebutuhan rakyatnya.

Konsep kerjasama antarnegara atau kerjasama bilateral (dua aktor/dua negara) merupakan salah satu konsep kerjasama yang terkenal dan dilakukan sampai saat ini (Djelantik, 2008). Konsep kerjasama ini termasuk dalam salah satu praktik diplomasi secara nyata. Diplomasi itu sendiri, bisa didefinisikan sebagai prosedur hubungan antar negara yang bebas dan dengan bergantung pada kemampuan serta kecakapan dari mereka yang melaksanakannya (Wiriattmaja, 1970). Konsep kerjasama bilateral dapat memasuki babak yang lebih dalam, yaitu dengan adanya kerjasama antara satu kota di negara A dengan satu kota di negara B dikenal sebagai kerjasama *sister city*. Menurut *Local Government International Bureau* dari *United Kingdom* atau UK, kerjasama *sister city* yang tercatat pertama kali dilakukan adalah kerjasama antara *Keighley, West Yorkshire*, dari UK dengan *Poix du Nord*, dari Perancis, pada tahun 1920, setelah perang dunia pertama. Kerjasama *sister city* ini pada awalnya dibuat karena para prajurit dari *Keighley*, UK, yang diterjunkan di *Poix du Nord*, Perancis, melihat hasil dari perang dunia pertama yang sangat menyengsarakan penduduk disana. Yang membuat penduduk *Keighley* yang

ada disana pada saat itu, mendonasikan uang mereka sebesar 200,000 francs atau sebesar 14,285 USD pada saat itu kepada penduduk *Poix du Nord* untuk bisa bangkit kembali, dan juga membangun *Keighley Hall* (Telegraph and Argus, 2002).

Sister city juga dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan diplomasi yang dilakukan dari kerjasama bilateral dari suatu negara. *Sister city* sendiri, dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kerjasama ke tahap yang lebih dalam lagi. Dengan demikian, antara negara yang satu dengan negara yang lain tidak hanya bekerja sama dalam meningkatkan taraf ekonomi di negaranya masing-masing, juga saling bertukar budaya untuk memahami satu sama lain dan bertukar teknologi untuk meningkatkan daya hidup di masing masing negara.

Kerjasama *sister city* dapat dilakukan dari berbagai bidang, mulai dari Ekonomi, Pariwisata, hingga Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kerjasama *sister city* pertama yang dilakukan di Indonesia adalah kerjasama kota Bandung dengan kota Braunschweig, Jerman. Kerjasama itu meliputi beberapa bidang, antara lain pada bidang Ekonomi, Perdagangan, Industri, dan Kepariwisata, yang dimana lebih berfokus kepada sisi pembangunan ekonomi. Yang kedua, ada Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Administrasi, yang dimana akan pengembangan IPTEK yang ada untuk mendukung kemajuan daerah tersebut. Terakhir, ada Pendidikan, Kebudayaan, Kesejahteraan Sosial, Kepemudaan, dan Olahraga, yang berfokus kepada pengembangan sumber daya manusia yang ada di daerah tersebut.

Kemudian, sebagai tanda kerjasama antara Bandung dengan Braunschweig, dibangun lah monumen *sister city* di kota Bandung, di pertigaan Jalan Wastu Kencana, Jalan Taman Sari, dan Jalan Purnawarman. Telah banyak kegiatan yang diadakan karena adanya *sister city* antara Bandung dengan Braunschweig, salah satunya yang terkenal adalah pembangunan Gedung Gelanggang Generasi Muda (GGM) Bandung yang terletak di jalan Merdeka No.64 Kota Bandung (Bagian Kerja Sama Kota Bandung).

Dalam melakukan kerjasama *Sister city*, tidak semua kerjasama yang dilakukan berhasil sepenuhnya. Ada juga kerjasama *Sister city* yang gagal, baik dalam perumusan *Sister city* ataupun pengimplementasian *Sister city* itu sendiri. Salah satu contohnya adalah kerjasama *Sister city* antara Kota Semarang dengan Kota Beihai. Pada awalnya, kedua kota tersebut melakukan kerjasama karena terdapat kesamaan pada kedua kota tersebut, yaitu sebagai salah satu kota pelabuhan terbesar di negara masing-masing. Selain dikenal sebagai kota yang memiliki pelabuhan di masing-masing negara, alasan terjadinya kerjasama diantara kedua kota tersebut adalah sektor pariwisata dari masing-masing negara yang berkembang pesat, dan pembangunan yang pesat pada kota Beihai membuat kota Semarang ingin mempelajari dan menerapkan pengetahuan yang didapat dari kota Beihai. Alasan mengapa kerjasama *Sister city* antara kota Beihai dengan kota Semarang tidak berhasil ada beberapa, diantaranya Sumber Daya Manusia (SDM) dari kota Semarang yang kurang pemahaman terkait bahasa dari kota yang diajak kerjasama. Kemudian, tidak adanya *followup* dari kota Semarang terkait kerjasama *Sister city* dengan kota Beihai, sehingga tidak ada kepastian akan kerjasama tersebut. Diantara kerjasama *Sister city* yang dilakukan Indonesia baik berhasil maupun tidak, terdapat satu yang menarik untuk diteliti, yaitu kerjasama *Sister city* antara kota Daejeon dengan kota Tangerang Selatan.

Pada tahun 2014, Pemerintahan Tangerang Selatan (Tangsel) melakukan kunjungan ke Korea Selatan, lebih tepatnya di daerah Daejeon, dalam rangka studi banding pengembangan konsep *smart city*. Studi banding tersebut dilakukan karena pemerintahan Tangsel pada saat itu melihat bahwa kota Daejeon telah mengintegrasikan konsep *smart city* secara keseluruhan dengan baik, dari sisi kemasyarakatan maupun dari sisi pemerintahan. *Smart city* ini juga menghasilkan apa yang disebut dengan *Smart People*, sebagai hasil dari perkembangan *smart city* tersebut. *Smart People* inilah yang nantinya akan menjadi sebuah investasi untuk masa depan. Nantinya, juga akan ada pertukaran pemuda atau pengusaha dari kota yang sudah mengusung *Smart city* (Daejeon) dengan kota yang sedang berusaha membuat *Smart city* (Tangerang Selatan). Kerjasama inilah yang akan menjadi fondasi awal untuk

nantinya akan mendatangkan kerjasama-kerjasama yang lainnya dari berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga teknologi. Pemerintah Kota Tangerang Selatan juga telah menandatangani *Momerandum of Understanding (MoU) friendship Cooperation* pada tahun 2016, tentang kerjasama yang akan dan telah dilakukan antara Tangerang Selatan dengan Daejeon. Yang dimana, menyatakan posisi Tangerang Selatan berada di posisi yang barada di tengah tengah, dimana Tangerang Selatan telah menetapkan sebagai Partner Cities dengan Daejeon, tetapi belum sampai ke tahap penandatanganan MoU untuk meresmikan kerjasama *Sister city* itu sendiri. Melihat dari banyaknya kerjasama yang dilakukan antara Daejeon dengan Tangerang Selatan dengan beberapa hal yang masih belum terjelaskan, membuat peneliti menarik untuk membuat karya tulis mengenai **kerjasama *friendship cooperation* sebagai bagian *sister city* antara Daejeon korea selatan dengan Tangerang Selatan periode 2014-2019** ‘

I. 2 Rumusan Masalah

Dengan adanya otorisasi desentralisasi untuk daerah-daerah di Indonesia, menjadikan kerjasama *sister city* sebuah prospek yang menggiurkan sebagai untuk daerah daerah agar mampu memperluas jaringan untuk kerjasama, sehingga tidak hanya melakukan kerjasama antar daerah satu negara saja, hingga ke jenjang kerjasama antar daerah dari berbagai negara. Kerjasama *sister city* itu sendiri pun dapat dilakukan oleh pemerintah daerah yang meliputi berbagai sisi dan bidang, mulai dari Ekonomi, Kesehatan, Budaya, Sosial, Dsb.

Menurut data kerjasama antara pemerintah daerah dengan pemerintah daerah di luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah daerah di lingkungan provinsi Banten, terdapat beberapa bidang yang dilakukan kerjasama antara Tangerang Selatan dengan Daejeon. Bidang-bidang tersebut adalah Pendidikan, Budaya, Olahraga, Pemuda, Ekonomi, Lingkungan teknologi Informasi dan Bioteknologi. Namun, dari pelaksanaan kerjasama *sister city* yang disebutkan, baru berjalan beberapa saja, yaitu Pendidikan, Pemuda, Budaya, Ekonomi, dan lingkungan informasi dan Bioteknologi. Dalam bidang pendidikan dan pemuda, ada Pertukaran pemuda antara Daejeon dengan

Tangerang Selatan pada tahun 2017, ada juga penyelenggaraan Tangerang Selatan Global Innovation Forum (TGIF) pada tahun 2016 di bidang ekonomi dan lingkungan informasi dan bioteknologi.

Kerjasama yang telah dilakukan tersebut, belum terlalu terjelaskan dari evaluasi kegiatan yang diadakan, maupun rencana kedepannya untuk kerjasama tersebut akan dibawa kemana pun belum terdapat kejelasannya. Dan juga, belum terdapat info mengenai kerjasama selain yang ada di dalam MoU yang ditandatangani pada tahun 2016. Dengan belum adanya evaluasi yang jelas dan juga kejelasan terhadap kerjasama yang dilakukan antara Tangerang Selatan dan Daejeon, peneliti melihat polemik ini menjadi sebuah rumusan masalah, yaitu:

“Implementasi Kerjasama antara Daejeon dengan Tangerang Selatan di MoU *Friendship cooperation sister city*?”

I.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kerjasama *sister city* yang dilaksanakan antara Daejeon dengan Tangerang Selatan stagnan
2. Mengetahui implementasi kerjasama antara Daejeon dengan Tangerang Selatan di *MoU friendship cooperation* dan apakah ada kerjasama yang berkelanjutan hingga saat ini atau tidak
3. Mengetahui apakah kerjasama yang dilakukan menimbulkan dampak yang signifikan pada **ekonomi, pendidikan, dan teknologi bagi masing-masing kota.**

I.4 Manfaat penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, antara lain:

1. **Manfaat akademik**, mampu memberikan wawasan mengenai kerjasama yang telah dilakukan antara Daejeon dengan Tangerang Selatan, serta. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang gagasan dan referensi akademik untuk studi yang akan mendatang.
2. **Manfaat praktis**, dapat dijadikan referensi mengenai tindakan diplomasi yang dilakukan oleh Tangerang Selatan dalam membuat kerjasama dengan Daejeon